

**Strategi Politik Lurah Incumbent
Dalam PILKADES Di Desa Tambang
Minyak (Studi Kasus Di Desa
Mojodelik, Kecamatan Gayam,
Kabupaten Bojonegoro)**

Ahmad Sholikin

Program Studi Ilmu Politik dan
Pemerintahan, Universitas Islam Darul
Ulum Lamongan, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. Email :
akhmad.sholikin@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini melihat bagaimana para elite di desa mengkonfigurasi kepentingannya dalam sebuah pemerintahan desa yang penuh dengan tambang minyak. Penelitian ini juga melihat bagaimana elite lama (lurah incumbent) dalam mempertahankan kekuasaan yang telah dia miliki. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dengan kerangka teori elite dari Robert D. Putnam. Sedangkan dalam menganalisa strategi politik lurah incumbent adalah dengan menggunakan konsep Pierre Boudieu tentang habitus, ranah, modal dan praktik. Para elite di desa Mojodelik menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memperluas kekuasaan dengan menggunakan modal ekonomi. Sehingga lurah incumbent menggunakan segala modal yang dimilikinya mulai dari simbolik, sosial, politik dan ekonomi untuk mempertahankan kekuasaan dalam PILKADES 2014.

Kata kunci: Strategi Politik, Pilkades, Desa Mojodelik

***Political Strategy of Incumbent Lurah in
PILKADES in Tambang Minyak Village
(Case Study in Mojodelik Village, Gayam
District, Bojonegoro Regency)***

Abstract

This paper looks at how the elites in the village configure their interests in a village government filled with oil mines. This research also looks at how the old elite (incumbent lurah) in maintaining the power he already has. Data obtained by conducting in-depth interviews and then describing the data obtained with an elite theoretical framework from Robert D. Putnam. Whereas in analyzing the political strategy of incumbent lurahs is to use Pierre Boudieu's concept of habitus, realm, capital and practice. The elites in the village of Mojodelik used their power to expand their power by using economic capital. So that the incumbent village chief uses all of its capital ranging from symbolic, social, political and economic to maintaining power in the 2014 PILKADES.

Keywords: *Political Strategy, Pilkades, Mojodelik Village*

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman merupakan kata yang melekat dengan desa, yang memiliki makna bahwa istilah desa dapat disesuaikan dengan asal-usul dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini berarti pola penyelenggaraan pemerintahan serta pelaksanaan pembangunan desa harus menghormati sistem nilai yang berlaku pada masyarakat setempat namun harus tetap mengindahkan sistem nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai seperti partisipasi, otonomi asli, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat harus tertanam kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Otonomi asli, memiliki makna bahwa kewenangan pemerintahan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakat setempat didasarkan pada hak asal-usul dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada masyarakat setempat namun harus diselenggarakan dalam perspektif administrasi pemerintahan negara yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Demokrasi, memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi masyarakat yang diartikulasi dan diagregasi melalui Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan sebagai mitra Pemerintahan Desa. Dalam rangka perwujudan prinsip demokrasi, maka Kepala Desa dipilih langsung oleh dan

dari penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi persyaratan dengan masa jabatan 6 (enam) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) kali masa jabatan berikutnya. Pemilihan Kepala Desa dalam kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan diakui keberadaannya berlaku ketentuan hukum adat setempat, yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Calon Kepala Desa yang memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan Kepala Desa, ditetapkan sebagai Kepala Desa dan dilantik oleh Bupati/Walikota paling lambat 30 (tiga puluh) hari setelah pemilihan dan sebelum memangku jabatannya, Kepala Desa mengucapkan sumpah/janji terlebih dahulu.

Dalam proses pemilihan Kepala Desa tidak terlepas dari perkembangan politik lokal di tingkat desa. Dalam pemilihan Kepala Desa terjadi perebutan kekuasaan seperti yang terjadi dalam proses pemilihan umum. Calon-calon Kepala Desa melakukan berbagai cara dan upaya untuk dapat memenangkan pemilihan dan memperoleh kekuasaan. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa yang mengatur proses pemilihan Kepala Desa. Dalam peraturan tersebut telah diatur pula mengenai bagaimana proses pemilihan Kepala Desa sampai proses

pemungutan suara dengan memperhatikan aturan budaya yang terdapat dalam desa dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah daerah. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa dapat dipatuhi dan dihindari terjadinya konflik dalam pemilihan kepala desa.

Desa Mojodelik merupakan desa tambang minyak di Bojonegoro, hampir 50 persen penambangan minyak di kabupaten Bojonegoro, berada di wilayah Desa Mojodelik. Fakta menunjukkan bahwa ADD (Alokasi Dana Desa) di desa ini mencapai 650 Juta per 6 bulannya. ADD sebanyak tersebut didapat dari dana bagi hasil PT. Mobile Cepu Limited sebagai anak perusahaan PT. Exxon Mobile yang beroperasi di kabupaten Bojonegoro. Dengan adanya eksploitasi minyak bumi di desa Mojodelik, maka desa ini mengalami pembangunan infrastruktur secara besar-besaran. Peluang ini di tangkap oleh para elit di desa Mojodelik dengan mendirikan CV Kontraktor, yang di siapkan untuk memegang proyek pembangunan fisik di desa ini. Tercatat ada 4 CV yang terbentuk oleh warga desa Mojodelik; CV Mitra Kinasih, CV Resmi Jaya, CV Suryondaru dan CV Putra Mandiri.

Pemilihan kepala desa di Mojodelik, kecamatan Gayam, kabupaten Bojonegoro akan di lakukan apada bulan Januari 2014 mendatang. Pemilihan kepala desa ini akan menjadi tempat para elit dalam merebutkan

kekuasaan di desa Mojodelik, karena desa ini memiliki sumber daya yang sangat banyak dan di dukung dengan kondisi masyarakat Mojodelik yang cenderung apatis. Dalam pemilihan kepala desa akan ada dua calon yang maju sebagai kandidat lurah desa Mojodelik, pertama yaitu lurah incumbent yang juga sebagai aktor ekonomi (pemilik CV), dan calon kedua adalah anak mantan lurah sebelumnya yang juga pemilik CV saat ini. Dalam penelitian ini akan melihat tentang bagaimana para elit ekonomi dan politik dalam mengartikulasikan kepentingannya, dengan menggunakan analisa teori elite politik. Penelitian ini juga akan melihat tentang bagaimana strategi politik lurah incumbent dalam mempertahankan kekuasaannya, dengan menggunakan kerangka teori Pierre Boudieu tentang habitus, ranah, modal dan praktik.

B. TEORI (Literature Review)

Robert D. Putnam menyatakan bahwa secara umum ilmuwan sosial membagi posisi elite dalam tiga sudut pandang (Niel, 1984). Pertama, sudut pandang struktur atau posisi. Pandangan ini lebih menekankan bahwa kedudukan elit yang berada pada lapisan atas struktur masyarakatlah yang menyebabkan mereka akan memegang peranan penting dalam aktivitas masyarakat. Kedudukan tersebut dapat dicapai melalui usaha yang tinggi atau kedudukan sosial yang melekat, misalnya keturunan atau kasta.

Schrool menyatakan bahwa elit menjadi golongan utama dalam masyarakat yang didasarkan pada posisi mereka yang tinggi dalam struktur masyarakat. Kedua sudut pandang kelembagaan (Niel, 1984). C. Wright Mills menyatakan bahwa untuk bisa memiliki kemasyhuran, kekayaan, dan kekuasaan, orang harus bisa masuk ke dalam lembaga-lembaga besar, karena posisi kelembagaan yang didudukinya menentukan sebagian besar kesempatan-kesempatannya untuk memilki dan menguasai pengalaman-pengalamannya yang bernilai itu (Niel, 1984). Ketiga, sudut pandang kekuasaan. Bila kekuasaan politik didefinisikan dalam arti pengaruh atas kegiatan pemerintah, bisa diketahui elit mana yang memiliki kekuasaan dengan mempelajari proses pembuatan keputusan tertentu, terutama dengan memperhatikan siapa yang berhasil mengajukan inisiatif atau menentang usul suatu keputusan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Charles F. Andrain yang menyebutnya sebagai sumber daya kekuasaan, yakni sumber daya fisik, ekonomi, normatif, personal dan keahlian (Niel, 1984).

Dalam konteks politik deliberatif, ranah politik menjadi sebuah ruang yang penuh dengan kontestasi/persaingan terbuka. Dengan adanya ruang yang terbuka dan memberi peluang bagi semua orang untuk memperebutkannya maka, setiap elite akan berupaya untuk mempertahankan dan mendapatkan

kekuasaan secara lebih lama. Ada tiga konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu, pertama 'Habitus', kedua konsepsi khususnya tentang 'kapital' dan yang ketiga 'lapangan sosial atau ranah' (Niel, 1984).

Istilah kunci dalam pemikiran Bourdieu adalah habitus dan ranah (field). Bourdieu memperluas tentang modal ke dalam beberapa kategori, seperti modal sosial dan modal budaya. Bagi Bourdieu, posisi individu terletak di ruang sosial (social space) yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dipertanggung jawabkan (Harker, 2009). Bagus Takwim menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa bordieu mengartikan habitus sebagai "...suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif" (Harker, 2009). Sedangkan ranah oleh Bourdieu diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual.

Seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial, yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, dan agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena

tersebut. Dalam masyarakat modern, terdapat dua sistem hierarkisasi yang berbeda. Pertama adalah sistem ekonomi, dimana posisi dan harta ditentukan oleh harta-modal yang dimiliki seseorang. Sistem kedua adalah budaya atau simbolik. Dalam sistem ini, status seseorang ditentukan oleh seberapa banyak 'modal simbolik' atau modal budaya yang dimiliki. Budaya juga merupakan sumber dominasi, dimana para intelektual memegang peranan kunci sebagai spesialis produksi budaya dan pencipta kuasa simbolik (Harker, 2009). Secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial tersebut dengan persamaan : (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Harker, 2009).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang utuh, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta yang terjadi terhadap situasi sosial (Riduwan, 2002). Ada beberapa teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara

mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Metode analisa yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model analisa interaktif (*interactive of model analysis*). Proses analisis ini dilakukan selama proses penelitian dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Dalam teknik ini ada tiga langkah analisis, yaitu *reduksi data*, *penyajian data* dan *penarikan kesimpulan* yang kesemuanya itu difokuskan pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Cara yang digunakan untuk menguji validitas data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas data diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mojodelik adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, dulunya Desa Mojodelik merupakan desa yang berada di Kecamatan Ngasem, tetapi setelah adanya pemekaran, Desa Mojodelik masuk kecamatan baru yaitu Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Desa Mojodelik adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah bercocok tanam atau bertani, karena kebanyakan kalau orang desa itu adalah bertani, namun juga ada yang berdagang, berwira usaha dan lain sebagainya. Desa Mojodelik terdiri dari beberapa Dusun diantaranya 1) Dusun Samben, 2) Dusun Ledok, 3) Dusun Rambitan, 4) Dusun

Dawung, 5) Dusun Keket, 6) Dusun Mojo, 7) Dusun Sogo. Selain itu, juga terdapat fasilitas-fasilitas umum di antaranya ada masjid, musholla, Polindes, Balai Desa, lapangan Sepak Bola dsb, yang berada di Desa Mojodelik. Jumlah KK di Kelurahan desa Mojodelik pada Tahun ini kurang lebih sekitar 3.000 jiwa. Hampir 50% wilayah desa Mojodelik menjadi tempat operasi atau eksploitasi minyak yang dilakukan oleh Mobile Cepu Limited (selanjutnya di singkat MCL) dalam jangka waktu sepuluh tahun kedepan. Kondisi sosial masyarakat desa Mojodelik terdiri dari 5 orang Pegawai Negeri Sipil, 2 orang POLRI, 2 orang TNI AU, 2 orang Guru, 4 orang pengusaha kontraktor dan selebihnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

1. Konfigurasi elite di desa Mojodelik

Dari sudut pandang posisi dan struktur yang menjadi elite di desa Mojodelik adalah mereka yang memiliki pengakuan dari masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang terpandang. Dalam masyarakat kultural pandangan seperti ini akan di arahkan kepada sosok kyai atau pemuka adat yang memiliki keturunan orang kaya atau para tokoh agama. Dalam konteks desa Mojodelik kelompok ini adalah Haji Somad (tokoh agama), Kyai Amir (Tokoh Agama), Haji Kayin (Tokoh Agama), Wahyu (tokoh masyarakat), dan Rubianto (tokoh masyarakat), Gunawan (tokoh masyarakat) dan Sukaran (tokoh masyarakat yang pernah menjadi lurah sekaligus sebagai

keturunan kyai terpandang di desa Mojodelik). Mereka merupakan tokoh-tokoh elite yang mendapatkan legitimasinya dari keturunan dan nenek moyang mereka dari dahulu memang menjadi elite. Dalam wacana di Mojodelik tokoh-tokoh di atas menjadi panutan atau tempat meminta nasehat bagi warga desa dalam mengambil keputusan-keputusan penting, semisal; membeli rumah, membeli tanah, dalam hal pilihan politik pun mereka akan meminta petunjuk dari para tokoh ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa para tokoh ini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di desa Mojodelik, yang akan menjadi tokoh panutan dalam menentukan kepala desanya.

Melihat elite dari sudut pandang kelembagaan, akan melihat orang-orang yang menduduki pada sisi formal seperti jabatan lurah, sekertaris desa, ketua BPD, pegawai negeri sipil, kepala dusun dan para anggota TNI POLRI. Pandangan ini didasarkan pada suatu lembaga yang dapat menjadi pendukung bagi elit terhadap peranannya dalam masyarakat. Untuk bisa memiliki kemasyhuran, kekayaan, dan kekuasaan, orang harus bisa masuk ke dalam lembaga-lembaga besar, karena posisi kelembagaan yang didudukinya menentukan sebagian besar kesempatan-kesempatannya untuk memiliki dan menguasai pengalaman-pengalamannya yang bernilai itu. Dalam konteks desa Mojodelik orang-orang ini adalah Sandoyo (kepala desa), Lamin (ketua BPD), Wahyu (sekdes) dan para kepala

dusun. Mereka merupakan para elite politik yang menduduki jabatan formal dalam kelembagaan desa. Dengan posisi mereka sebagai orang yang mempengaruhi kebijakan mereka memanfaatkan kesempatan itu untuk mendapatkan informasi yang lebih dari para warga lainnya. Dari para elite ini terbukti dengan kepemilikan mereka terhadap CV yang memegang proyek dari MCL, Sandoyo (CV Mitra Kinasih), Lamin (CV Putra Mandiri), ini membuktikan bahwa posisinya dalam lembaga formal memberinya kesempatan untuk memperoleh kekayaan yang tidak di miliki oleh orang lain. Sehingga dengan posisi jabatan formal dan kepemilikan kekayaan yang banyak orang-orang ini memiliki pengaruh yang luar biasa dalam masyarakat dan menjadi tumpuan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Bila dilihat dari sudut pandang kekuasaan politik yang didefinisikan dalam arti pengaruh atas kegiatan pemerintah, maka bisa diketahui elit mana yang memiliki kekuasaan paling banyak diantara elit-elit lain. Dengan mempelajari proses pembuatan keputusan tertentu, terutama dengan memperhatikan siapa yang berhasil mengajukan inisiatif atau menentang usul suatu keputusan. Di desa Mojodelik dalam hal pengambilan keputusan menjadi kekuasaan Sandoyo sebagai lurah dan para pejabat publik dan politik lain yang ada di desa tersebut. Tetapi selain itu juga mempertimbangkan berbagai tokoh-

tokoh lain seperti kyai dan tokoh masyarakat. Tetapi sebagai seorang lurah Sandoyo memiliki semua sumber daya untuk bisa menjadi penguasa yang mendapatkan legitimasi dari masyarakat, selain ia menjabat secara formal sebagai lurah, ia juga seorang pengusaha pemilik CV, selain itu dia juga merupakan anak dari keturunan kyai. Jadi dalam hal pengambilan keputusan Sandoyo mendapatkan legitimasi yang kuat untuk mendominasi dalam proses pembuatan keputusan. Banyak pandangan ilmuwan sosial yang, menunjukkan bahwa elit yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan bersumber dari penghargaan masyarakat terhadap kelebihan elit yang dikatakan sebagai sumber kekuasaan. Menurut Miriam Budiardjo, sumber-sumber kekuasaan itu bisa berupa kedudukan, status kekayaan, kepercayaan, agama, kekerabatan, kepandaian dan keterampilan, dan semua sumber-sumber itu dimiliki oleh lurah Sandoyo.

Dalam konteks politik demokratis yang sangat mengutamakan aspek deliberatif, ranah politik menjadi sebuah ruang yang penuh dengan kontestasi dan persaingan yang terbuka bagi para warga dalam memperebutkan kekuasaan. Pada ruang terbuka inilah, pandangan dari kelompok-kelompok teori elite di atas terdapat kecocokan, namun yang terjadi dalam politik di desa mojodelik kini, adalah saling tumpang tindihnya faktor-faktor sumber daya kuasa sebagaimana disebutkan di atas.

Faktor status keturunan bertumpang tindih dengan pendidikan dan kapasitas politik kelembagaan yang diperoleh dari kualifikasi kepemilikan sumber daya ekonomi, dengan posisinya dalam sebuah lembaga pemerintahan maka itu dimanfaatkan untuk memonopoli informasi dan di manfaatkan untuk mendapatkan kekayaan dan mempertahankan kekuasaan. Modalitas ekonomi seringkali menjadi faktor yang diasumsikan menjadi sumber kekuasaan utama dari para elite dalam mendapatkan kekuasaan, dalam masyarakat desa Mojodelik, faktor ekonomi tersebut bisa menjadi salah satu faktor dominan dalam mendapatkan kekuasaan, tetapi ada faktor lain yang juga tidak kalah penting yaitu faktor keturunan dan juga posisinya dalam lembaga formal pemerintahan. Setiap elite yang ada di Desa Mojodelik dengan menggunakan kekuasaan atau powernya yang dimiliki, akan menambah dan mempertahankan kekuasaannya pada level ekonomi. Seperti para tokoh masyarakat dan tokoh agama, mereka berbondong-bondong untuk melakukan investasi kepada sektor ekonomi. Dalam dunia modern sumber legitimasi dari masing-masing elite akan menjadi semakin kuat apabila mereka dalam sektor ekonomi juga mendominasi.

2. Strategi politik lurah Incumbent (Sandoyo) dalam mempertahankan kekuasaannya

Dalam menganalisa bagaimana pola dan strategi yang digunakan oleh

Sandoyo maka kita perlu melihatnya dalam kerangka pikir Bourdieu. Konsep Bourdieu bisa ditemukan dalam gagasan pokok mengenai *habitus* dan *ranah*. Konteks desa Mojodelik harus dilihat dalam konsep habitus dan ranahnya Bourdieu, sebagai cara untuk melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat yang ada di desa Mojodelik. Dari dua konsep krusial Bourdieu tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik (strategi dan perjuangan) beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik sehingga Bourdieu dipandang mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana terjadinya praktik sosial. Konteks bagaimana kondisi sosial politik masyarakat desa Mojodelik, akan dapat dilihat dengan bagaimana mereka mengartikan modalitas-modalitas yang ada di desa Mojodelik. Bourdieu berhasil merumuskan sebuah teori tentang praktik sosial yang memberi kerangka bagi analisis terhadap kehidupan sosial secara indigenous. Dengan konsep habitus, ranah, modal dan praktik yang dapat digunakan untuk menggali keunikan yang ada dalam masyarakat mulai dari karakteristik subyektif individu sampai karakteristik dari struktur obyektif. Konsep tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier dan khas yang ada di dalam masyarakat. Dengan metode tersebut kita dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan

tindakan sosial itu dibentuk. Dengan konsep-konsep dari Bourdieu tersebut maka kita akan bisa melihat strategi Sandoyo dalam mempertahankan kekuasaannya dalam PILKADES di desa Mojodelik.

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai hasil dari ketrampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Adapun ciri *habitus* dari Bourdieu ada empat hal; *pertama*, mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terjewantahkan dalam sistem disposisi. Dalam hal ini Sandoyo sebagai seorang pejabat politik incumbent jelas berbeda dengan para calon pesaingnya. Karena posisi sosialnya dalam masyarakat sebagai pejabat pemerintahan maka dia akan lebih di unggulkan dalam masyarakat, dengan kondisi desa mojodelik yang lebih maju di bandingkan dengan kepemimpinan periode sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rubianto, "Pak Sandoyo ini memiliki semuanya mas, dia bisa memposisikan dirinya sebagai pemimpin rakyat, ketika dia bertugas sebagai kepala desa. Sedangkan dia juga bisa mengambil resiko untuk mengambil proyek-proyek besar ketika ia berposisi sebagai pengusaha kontraktor, sedangkan ia bisa memberikan kenyamanan dan nasehat ketika ia berposisi sebagai sesepuh atau tokoh masyarakat di desa Mojodelik ini. Ini semua karena didikan keluarga yang

membuat posisi sosial pak Sandoyo yang selalu memposisikan beliau sebagai orang yang tepandang dan bisa di segani di desa ini. Sudah ada keturunan dari kakek moyangnya terdahulu untuk bisa menjadi seorang pejabat di pemerintahan desa ini. Pak Sandoyo merupakan orang yang bisa menempatkan posisi dia dimana saja, dan dengan kondisi apapun sehingga itulah yang menjadi kekuatan dia untuk bisa maju lagi dalam pilkades ke depan" (Wawancara dengan pak Rubianto, Tokoh desa Mojodelik, 2013).

Dari keterangan diatas dapat kita lihat bahwa Sandoyo sudah memiliki keluarga dan terbentuk dengan kondisi keluarga yang elite. Dia mendapat kan pendidikan politik secara natural dari keadaan keluarganya yang selalu mendukungnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Sejak kecil Sandoyo sudah di sekolahkan dalam pondok pesantren dan dia aktif dalam organisasi kepemudaan, selain itu dia juag di dorong oleh anggota keluarga untuk selalu menjadi pengurus aktif dalam setiap organisasi yang ia ikuti. Sebagaimana paparannya dalam wawancara ini ;

"Saya itu sejak kecil sudah diajari oleh bapak saya untuk hidup mandiri dan tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Sejak sekolah menengah pertama saya di taruh dalam pondok pesantren, dan saya selalu di paksa untuk ikut organisasi yang ada di pondok tersebut. Dengan pantauan dari orang tua tersebut mau tidak mau saya

harus aktif, dengan pengalaman seperti itu, maka membuat saya memiliki mental seorang pemimpin. Dukungan untuk ber politik itu di berikan oleh keluarga saya mulai sejak saya berkarier dalam organisasi sosial, hingga sekarang ketika saya menjabat sebagai pejabat tertinggi di kelurahan ini. Keluarga saya inilah yang akan menjadi tim sukses saya yang sangat solid sebagai langkah awal saya untuk menuju kursi kepala desa 2014” (Wawancara dengan pak Sandoyo, Kepala Desa di desa Mojodelik, 2013).

Kedua, habitus merupakan *structured structure* (struktur-struktur yang dibentuk) dan *structuring structure* (stuktur-struktur yang membentuk). Di samping berperan sebagai struktur yang membentuk kehidupan sosial, *habitus* juga dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dari skema yang telah dibatinkan, seorang aktor menggunakannya untuk memperoleh ketrampilan tertentu sebagai tindakan praktis yang diwujudkan menjadi suatu kemampuan yang ilmiah dan berkembang dalam ranah sosial tertentu. Kemampuan sebagai pemain politik yang handal, Sandoyo tidak muncul begitu saja tanpa sebab dan akibat. Keaktifannya dalam organisasi kepemudaan menjadikannya sebagai pemain politik yang handal, sehingga bisa memenangkan pilkades 2009 di desa Mojodelik. Sebagai calon yang incumbent Sandoyo memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang menguntungkan dirinya

dan itu tidak bisa dilakukan oleh calon lainnya. Sebagaimana di katakan oleh Rubianto; “Sebagai calon incumbent Sandoyo memiliki kemampuan untuk menggunakan dana ADD sebagai pencitraan bahwa dia peduli kepada warga desa Mojodelik. Itu di lakukan dengan melakukan *pavingisasi* (pemasangan paving pada jalan-jalan masuk gang) dan itu di lakukannya disaat menjelang akhir kepemimpinannya. Selain itu dalam hal keagamaan dia juga mendanai pengajian-pengajian di masing-masing masjid dan mushola yang ada di desa Mojodelik” (Wawancara dengan pak Rubianto, Tokoh desa Mojodelik, 2013).

Ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah bukan kodrat alami. Oleh karena itu *habitus* terikat oleh waktu, ruang, kondisi material yang mengelilinginya. Pengaruh masa lalu tidak disadarinya. Sejarah sebagai seorang pemimpin dalam lingkungan desa Mojodelik yang di miliki oleh keluarga Sandoyo terus di produksi dan dipertahankan dari tahun ketahunnya. *Habitus* merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok sesuai dengan ruang dan waktu tertentu. Dengan kondisi masyarakat Mojodelik yang masih belum mengenal dunia luar, maka mereka akan mudah percaya dan cenderung meng”iya”kan apa yang dikatakan oleh orang yang menurut mereka sebagai orang yang di percaya sebagai pemegang kekuasaan secara turun temurun. Sebagaimana dikatakan

oleh Gunawan (Kasun dukuh Ndawung) bahwa orang-orang di desa Mojodelik ini, memiliki pandangan bahwa memang yang pantas menjabat sebagai orang nomor satu di sini ya keluarga besar dari Sandoyo. Sudah terbukti nyata kinerjanya dan selalu bisa merangkul hati rakyat, sebelum periode Sandoyo pernah di pimpin oleh Sutarman tetapi desa ini malah sering terjadi kemalingan dan kerusuhan. Padahal sejak dahulu belum pernah ceritanya desa Mojodelik ini terjadi kemalingan, tetapi setelah di pimpin oleh orang yang bukan dari keluarga Sandoyo menjadi sering kamalingan” (Wawancara dengan pak Gunawan, Kepala Dusun di dusun Ndawung desa Mojodelik, 2013).

Dan yang *keempat*, *habitus* bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan introspeksi aktor, seperti cara bicara, cara makan, gaya membuang ingus dll. Dengan kondisi sosial masyarakat desa Mojodelik yang rata-rata sebagai petani kultural, maka secara tidak sadar mereka telah di arahkan atau di frame sebagai orang-orang yang meng”amini” kepemimpinan keluarga Sandoyo sebagai pemimpin yang kharismatik. Dan ini disebut dengan *hexis ibadaniah* karena berhubungan dengan posisi khas tubuh, disposisi badan yang diinternalisasikan secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya. Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Tekanan pada nilai atau norma itu mau menggarisbawahi *habitus* yang berupa

etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip dan atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur dalam sehari-hari.

Field (ranah) atau struktur obyektif yang merupakan arena kekuatan di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal). Jadi memahami konsep *ranah* berarti mengkaitkannya dengan modal. Dalam hal ini Sandoyo memiliki CV Mitra Kinasih sebagai upaya dia untuk bersaing dan merebut keuntungan dari adanya mega proyek pengeboran minyak di desa Mojodelik tersebut. Strategi-strategi agen bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah. Konsep *ranah* mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi (modal) yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bahwa *habitus* mempunyai keterkaitan yang erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Perbedaannya adalah *habitus* menyatu dengan substansi (pelaku), sedangkan *ranah* berpisah dengan individu hanya saja secara obyektif berperan menata posisi individu-individu, kelompok, lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Posisi Sandoyo sebagai seorang pemimpin di desa Mojodelik memberikan keuntungan yang lebih besar di bandingkan dengan CV lainnya. CV Mitra Kinasih mendominasi proyek proyek yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Ini

menunjukkan bahwa pengaruh Sandoyo dalam hal politik bisa menjadi keuntungan ekonominya, dan dia bisa mempertahankan prestasinya dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Dari dua konsep krusial Bourdieu tersebut di atas (*habitus* dan *field*), maka hal yang tidak bisa dilepaskan adalah modal. Modal yang dimaksud oleh Bourdieu adalah modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Menurut Bourdieu modal mempunyai definisi yang sangat luas, dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural. Misalnya prestise, status, otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumen. Modal budaya juga dapat berupa seni, bahasa dan pendidikan. Modal ekonomi dan modal budaya menurut Bourdieu adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju dan inilah yang dimaksud dengan struktur modal. Posisi pelaku di dalam lingkup kelas-kelas sosial tergantung pada kepemilikan jumlah besarnya dan struktur modal.

Berdasarkan dua perbedaan tersebut, dapat dijelaskan kekhasan masing-masing kelas sosial yang terkait dengan kategori sosio-profesional menjadi tiga kelas. Yang *pertama*, kelas dominan ditandai dengan besarnya kepemilikan modal. Kelas ini mengakumulasi berbagai modal. Mereka

menunjukkan perbedaannya untuk mengafirmasi identitas khasnya dan memaksakan kepada semua dengan melegitimasi suatu visi tentang dunia sosial. Mereka juga mendefinisikan dan menentukan budaya yang sah menurut struktur modal yang dimiliki. Semakin besar modal yang dimiliki seseorang tentunya semakin ada kesempatan untuk mendominasi (otoriter). Namun dalam penguasaan itu di samping modal, otoritas, posisi dalam ranah juga tidak terlepas dari strategi. Kelas ini sudah menjadi kemutlakan milik dari Sandoyo sebagai orang yang memiliki modal kultural sebagai keturunan dari kyai dan tokoh masyarakat. Modal ekonomi sebagai pemilik CV Mitra Kinasih yang memiliki banyak tender dengan MCL, serta modal sosial lurah yang sudah mendapatkan legitimasi baik dari warag desa Mojodelik.

Kelompok kedua ialah kaum borjuis kecil. Mereka dianggap masuk ke dalam kelompok borjuis karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuis yaitu keinginan untuk menaiki tangga sosial tetapi mereka masuk ke dalam posisi kelas menengah, seperti karyawan atau pengusaha dan guru intelektual. Praktek-praktek kehidupan mereka dan representasi anggota-anggotanya sangat terarah dan dapat dijelaskan melalui tangga sosial. Mereka sangat menghormati tatanan sosial yang ada dan sangat rigoris dalam hal moral mereka sangat menonjolkan keinginan atau kehendak baik dalam hal budaya, meski mendasarkan pada peniruan

terhadap budaya kelas dominan. Kelompok ketiga adalah kelas populer. Kelas ini ditandai dengan tidak adanya kepemilikan modal. Mereka hampir tidak memiliki keempat jenis modal yang disebut di atas. Nilai yang menyatukan mereka ialah sejumlah praktek dan representasi yang menemukan makna dalam keunggulan fisik dan penerimaan dominasi. Mereka adalah para buruh pabrik dan buruh petani dll. Seperti yang dialami oleh semua warga desa Mojodelik yang menjadi buruh di MCL dan buruh tani. Pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri dari kelas borjuis kecil dan kelas populer, biasanya dalam tiga struktur konsumsi, yaitu makanan, budaya dan penampilan. Upaya membedakan diri dari kelas-kelas sosial lain merupakan bagian dari strategi kekuasaan. Tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan. Maka kecenderungan kelas yang didominasi adalah mengikuti budaya kelas dominan dan pola-pola pilihan mereka.

Maksud dari (*Habitus x Modal*)+*Ranah*= *Praktik* sebagaimana dikatakan Bourdieu bahwa praktik merupakan produk dari relasi (secara langsung) antara *habitus* dan ranah lewat ranah perjuangan (kekuatan) dan modal sebagai logika yang mengatur perjuangan-perjuangan tersebut. Kesempatan untuk menang atau kalah tergantung pada penguasaan para pelaku terhadap modal dan posisi-posisi yang mereka tempati dalam struktur kekuasaan. Di samping ada modal

ekonomi dan modal budaya, modal 'simbolik' juga menjadi kepentingan sentral dari setiap ranah demi mendapat pengakuan, otoritas dan kehormatan. Dalam modal simbolik (kekuasaan simbolik) tersimpan kekuatan untuk memberikan nama, tafsiran atau pengetahuan resmi atas dunia sosial. Dalam hal ini Sandoyo dengan kekuatan awal yaitu dukungan dari keluarga serta pendidikan politiknya semasa muda menempatkannya pada posisi *habitus* yang menguntungkan. Dan ini sebagai modal awalnya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, dengan modal awal yang melekat pada dirinya dia bisa mengembangkan keranah kekautan modal lain yaitu modal ekonomi semakin memperkuat posisinya sebagai elite di desa Mojodelik. Selanjutnya dalam ranah ia menjadi calon incumbent dalam PILKADES mendatang ia bisa memanfaatkan semaksimal mungkin modal politik yang di milikinya. Dengan kepemilikan modal ekonomi, simbolik serta politis yang di miliki Sandoyo dan *habitus* yang melekat pada dirinya sebagai keturunan elite, maka akan memudahkannya dalam meraih hati masyarakat. Sehingga memunculkan praktik sosial yang mengakui bahwa kepemimpinan keluarga Sandoyo adalah kepemimpinan yang layak dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat desa Mojodelik secara keseluruhan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Elite di desa Mojodelik dengan adanya berbagai mega proyek dari MCL, melihat itu sebagai potensi untuk bisa memperkuat dan memperkaya diri dengan memanfaatkan peluang tersebut. Berbagai cara dilakukan untuk bisa mengambil peran dalam memanfaatkan adanya sumber daya alam berupa gas alam yang ada di desa Mojodelik. Salah satunya adalah dengan mendirikan berbagai macam CV yang bergerak untuk menyediakan berbagai kebutuhan dari MCL. Karena di era demokrasi seperti ini banyak orang dengan mudah bisa mengakumulasi modal ekonomi mereka menjadi modal politik. Elite-elite ini bersaing dalam mendapatkan proyek dari MCL, tetapi pemilik modal dan relasi kekuasaan tertinggillah yang mendapatkan banyak proyek dan berkuasa di desa Mojodelik. Seperti yang terjadi pada CV Mitra Kinasih milik Sandoyo, dengan posisinya sebagai lurah dia banyak mendapatkan proyek dari MCL.

Sandoyo sebagai elite lama, sudah menjadi ketentuan bahwa dia akan melanggengkan kekuasaannya, untuk bisa menduduki kursi Kepala Desa tahun 2014. Dengan memanfaatkan modal simboliknya sebagai anak dari tokoh masyarakat dan berbagai pengalamannya ketika muda dalam berbagai organisasi, maka Sandoyo merupakan tokoh yang di segani oleh masyarakat. Selain itu dia merupakan pemilik CV Mitra Kinasih yang memegang banyak proyek,

merupakan modal ekonomi yang sangat baik untuk bisa di konfersi ke dalam modal politik. Selain itu dia juga diuntungkan sebagai calon incumbent yang bisa memanfaatkan masa kepemimpinannya untuk meraih hati masyarakat dalam melegitimasi kepemimpinannya dalam periode sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini maka sudah bisa di lihat bahwa strategi yang di gunakan oleh Sandoyo adalah dengan memanfaatkan segala modal yang dimilikinya untuk mendapatkan hati masyarakat dalam melegitimasi kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Terjemahan oleh Yudi Santosa : Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Lembaga untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM).
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hadiz, Vedi R. 2005. *Dinamika Kekuasaan, Ekonomi-Politik Indonesia Pasca Soeharto*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mashad, Dhurorudin. Dkk. 2005. *Konflik Elite di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka jaya.

- Richard harker, Cheelen Mahar, dan
Chris Wilkes (editor). 2009.
*(Habitus x Modal) + Ranah =
Praktik Pengantar Yang Paling
Komprehensif Kepada Pemikiran
Pierre Bourdieu*. Yogyakarta:
Jalasutra.
- Riduwan, 2002. *"Skala Pengukuran
Variabel-variabel Penelitian"*.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif dan R dan D*.
Bandung : Alfabeta
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*.
Jakarta : Raja Grafindo Persada.